

Pengaruh Entrepreneurial Behavior Index terhadap Kinerja Usahatani Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur

Idiatul Fitri Danasari^{1*}, Siska Ita Selvia²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram

²Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram

Email: fitridanasari@unram.ac.id*

ABSTRAK

Kemampuan kewirausahaan yang dimiliki oleh individu menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan suatu usaha pertanian, semakin banyak dan tinggi tingkat aktivitas yang dimiliki maka semakin besar pula kesempatan dalam melakukan pengembangan usahatani yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas kewirausahaan petani terhadap kinerja usahatani pada petani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Analisis dilakukan dengan menggunakan fungsi produksi stochastic frontier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan (X9) memberikan pengaruh positif terbesar kedua setelah Pupuk Kandang (X6), aktivitas kewirausahaan ini juga berpengaruh secara nyata terhadap kinerja usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Beberapa variabel lainnya yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja usahatani bawang putih yaitu Pupuk NPK (X3), Pupuk SP-36 (X4), Pupuk ZA (X5), Mulsa (X7), dan Pestisida (X8), sedangkan Bibit (X1) dan Tenaga Kerja (X2) memberikan pengaruh yang tidak signifikan.

Kata kunci : Bawang Putih; EBI; Sembalun; Usahatani

ABSTRACT

The ability of entrepreneurship owned by individuals is one of the determinants in the success of an agricultural business, the more and higher the level of activity owned, the greater the opportunity to develop farming. This study aims to determine the effect of farmers' entrepreneurial activities on farm performance in garlic farmers in Sembalun District. The analysis was conducted using the stochastic frontier production function. The results showed that Entrepreneurial Behavior Index (X9) gave the second largest positive effect after Manure (X6), this entrepreneurial activity also significantly influenced the performance of garlic farming in Sembalun District. Some other variables that have a significant effect on the performance of garlic farming were NPK Fertilizer (X3), SP-36 Fertilizer (X4), ZA Fertilizer (X5), Mulch (X7), and Pesticides (X8), while Seedlings (X1) and Labor (X2) had an insignificant effect.

Key words: Garlic; EBI; Sembalun; Farming

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai impor tinggi di Indonesia yaitu bawang putih (*Allium sativum L.*). Secara ketersediaan, bawang putih tidak sulit untuk ditemukan di pasar, namun dari ketersediaan bawang putih yang ada merupakan sebagian besar adalah berasal dari produk impor. Menurut Kementan (2020), pada tahun 2019 produk bawang putih impor memenuhi kebutuhan nasional sebesar 94% setara dengan 472,92 ribu ton. Terbukanya pintu impor bawang putih dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi petani. Meningkatnya konsumsi nasional akan bawang putih dapat menjadi dampak positif berupa peluang bagi petani

untuk meningkatkan produksinya, namun demikian yang terjadi adalah minat petani dalam melakukan budidaya bawang putih menjadi menurun.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu kawasan sentra produksi bawang putih dengan kontribusi sebesar 39,45% terhadap kebutuhan nasional (Kementan, 2020), kedua terbesar setelah Provinsi Jawa Tengah dengan kontribusi sebesar 40,49%. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur (2022), salah satu penyebab menurunnya minat petani bawang putih di Kecamatan Sembalun adalah karena masuknya bawang putih impor ke dalam negeri, hal ini berdampak pada persaingan produk berupa harga dan kualitas produk. Meskipun bawang putih lokal memiliki kualitas yang lebih baik dalam segi cita rasa yang khas, namun bawang putih impor telah menjadi referensi bagi masyarakat Indonesia karena bentuk bawang putih impor yang besar dan putih bersih sehingga mudah untuk dikupas (Shofiyah *et al.* 2020). Selain itu, harga bawang putih impor juga memiliki harga yang lebih murah dibandingkan harga bawang putih lokal (Kementan, 2020; Hadioanto *et al.* 2019).

Tingginya daya saing yang dimiliki bawang putih lokal terhadap bawang putih impor membuat pemerintah terus mencanangkan program pengembangan produksi bawang putih di lokal pada beberapa kawasan di Indonesia. Selain Provinsi Jawa Tengah, pengembangan produksi bawang putih juga dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat tepatnya pada Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Kawasan ini diketahui memiliki syarat tumbuh baik bagi bawang putih dengan ketinggian 700-1.100 mdpl dan didukung dengan iklim dan pengairan yang cukup (Kementan, 2020; Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, 2022).

Upaya dalam memacu peningkatan kualitas dan kuantitas produksi bawang putih nasional terus dilakukan, namun demikian terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi yakni: 1) tidak adanya industri perbenihan bawang putih, 2) terbatasnya ketersediaan benih unggul bermutu, 3) kurangnya penguasaan terhadap teknologi budidaya maupun pelaksanaan budidaya secara tepat atau *Good Agricultural Practices*. Kurangnya tingkat penguasaan terhadap teknologi dan aplikasi budidaya yang tepat juga disebabkan oleh kurangnya kemampuan petani dalam aktivitas kewirausahaan (Mumuh *et al.* 2020). Selain kemampuan dalam mengalokasikan faktor produksi, petani juga membutuhkan faktor pendukung seperti kemampuan kewirausahaan. Kewirausahaan dalam sektor pertanian tentunya dapat menciptakan dan menyediakan produk bernilai tambah atau inovasi baru, mewujudkan masyarakat lebih kreatif, mandiri dan mampu mengembangkan usaha pertanian ke arah bisnis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maryati, *et al.* 2023, tingkat aktivitas kewirausahaan yang dimiliki oleh petani bawang putih di Kecamatan Sembalun menunjukkan tingkat yang rendah, hal ini disebabkan karena kurang meratanya pelatihan dan pendampingan yang tidak optimal yang diterima oleh petani.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aktivitas kewirausahaan petani terhadap kinerja usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Sebagaimana yang akan digunakan dalam penelitian ini, bahwa aktivitas kewirausahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat aktivitas yang dilakukan oleh petani berupa partisipasi dalam penyuluhan, pelatihan, sekolah lapang, penggunaan input produksi dan variabel lainnya

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Kawasan Sentra Produksi Bawang Putih Nasional yaitu di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Setelah dilakukannya survei, dipilih dua desa yang menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Sembalun Bumbung dan Sembalun Lawang. Kedua desa tersebut merupakan desa dengan jumlah petani dan produksi bawang putih terbanyak

(Danasari *et al.*, 2022). Penelitian dilakukan melalui instrumen wawancara berupa kuesioner kepada 80 responden secara langsung kepada petani bawang putih.

Analisis kinerja usahatani dilakukan dengan menggunakan analisis fungsi produksi *stochastic frontier*. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh aktivitas kewirausahaan petani terhadap kinerja usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun maka pada model fungsi produksi dimasukan variabel aktivitas kewirausahaan petani. Variabel aktivitas kewirausahaan petani yang digunakan yaitu dengan menggunakan nilai rata-rata dari seluruh skor aktivitas kewirausahaan yang dilakukan oleh petani bawang putih.

Fungsi produksi digunakan untuk mengetahui hubungan faktor produksi dan nilai aktivitas kewirausahaan petani terhadap kinerja produksi bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Fungsi produksi diasumsikan memiliki bentuk *Cobb-Douglas* yang ditransformasikan dalam bentuk *linier logaritma natural* (Mumuh *et al.*, 2022). Bentuk linier dari fungsi produksi Cobb-Douglas adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1i} + \beta_2 \ln X_{2i} + \beta_3 \ln X_{3i} + \beta_4 \ln X_{4i} + \beta_5 \ln X_{5i} + \beta_6 \ln X_{6i} + \beta_7 \ln X_{7i} + \beta_8 \ln X_{8i} + \beta_9 \ln X_{9i} + e$$

Keterangan:

- Y = Produksi bawang putih (kg)
- β_0 = Intersep atau konstanta
- β_1 = Koefisien variabel, dimana $i = 1,2,3,4,5,6,7,8,9$
- X_{1i} = Bibit (kg)
- X_{2i} = tenaga kerja (HKO)
- X_{3i} = Pupuk NPK (kg)
- X_{4i} = Pupuk SP-36 (kg)
- X_{5i} = Pupuk ZA (Kg)
- X_{6i} = Pupuk Kandang (kg)
- X_{7i} = Mulsa (roll)
- X_{8i} = Pestisida (lt)
- X_{9i} = Nilai Aktivitas Kewirausahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Aktivitas Kewirausahaan Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

Setelah dilakukan identifikasi dan analisis terhadap tingkat aktivitas kewirausahaan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, didapatkan bahwa nilai terendah yaitu 51,61 dan tertinggi sebesar 91,83. Seperti yang dilihat pada Tabel 1., tingkat aktivitas kewirausahaan petani dalam kegiatan usahatani benih bawang putih didominasi oleh petani yang berada pada tingkat yang rendah sebanyak 67 orang, tingkat sedang sebanyak 11 orang, dan dengan tingkat kewirausahaan yang tinggi sebanyak 2 orang. Dokumentasi foto kegiatan pengembangan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun dapat dilihat pada Gambar 1.

Tingginya jumlah petani dengan aktivitas kewirausahaan yang rendah disebabkan karena tidak semua petani terlibat dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan, maupun sekolah lapang. Kurangnya partisipasi dan aktivitas ini membuat kemampuan petani menjadi kurang dalam kemampuan kewirausahaan yang bermanfaat dalam pengembangan usahatannya dari segi peningkatan produksi maupun peningkatan pendapatan dan manajemen produksi (Mumuh *et al.*,

2022). Lebih lanjut Goethner, *et al.* 2012 dan Maryati, *et al.*, (2023) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa semakin banyak aktivitas kewirausahaan yang dimiliki petani maka semakin mudah pula petani tersebut dalam melaksanakan pengembangan usahatani dengan skala yang lebih besar dan pengembangan pertanian secara luas.

Tabel 1. Indeks Aktivitas Kewirausahaan Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

	Indeks Aktivitas Kewirausahaan		
	Rendah (51,61-65,02)	Sedang (65,03-78,44)	Tinggi (78,45-91,83)
Nilai Aktivitas Kewirausahaan	67	11	2

Sumber: Data Primer (2023)



Gambar 1. Pengembangan Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

Analisis Kinerja Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

Tahap pertama dalam analisis fungsi produksi *stochastic frontier* model *Cobb-Douglas* yaitu melakukan estimasi dengan metode OLS. Dalam analisis, data telah dikonversi berdasarkan luas lahan dalam satuan hektar, sehingga variabel luas lahan tidak lagi dimasukkan dalam model. Variabel lain yang juga sudah dipertimbangkan diantaranya fungisida, pestisida perata, pestisida organik cair (POC), dan keikutsertaan penyuluhan tidak dimasukkan karena menyebabkan hasil tidak sesuai dan model menjadi tidak *fit*.

Nilai koefisien determinasi (Adj-R^2) 0.638 artinya keragaman variabel dependen (produksi bawang putih) dapat dijelaskan oleh variabel independen (faktor produksi) sebesar 63.8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model. Faktor lain diantaranya iklim, serangan hama dan penyakit atau faktor lingkungan lainnya. Hasil uji F menunjukkan nilai F-Statistik sebesar 16.484 lebih besar dari nilai F tabel 2.016 artinya faktor produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang putih. Nilai signifikansi pada uji *Kolmogorov-smirnov* 0.200 lebih besar dari α 5% (0.05) artinya data terdistribusi normal.

Tahap kedua yaitu estimasi fungsi produksi dengan metode MLE. Nilai *log likelihood* MLE sebesar -8.621 lebih besar dari nilai *log likelihood* OLS -21.282 artinya fungsi produksi dengan metode MLE adalah model yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi lapang. Nilai koefisien pada fungsi produksi model *Cobb-Douglas* menunjukkan nilai elastisitas. Didapatkan seluruh tanda koefisien bernilai positif sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hasil estimasi telah sesuai dengan

Debertin (2002) bahwa elastisitas antara nol dan satu merupakan daerah rasional dalam produksi untuk memaksimalkan keuntungan. Nilai *Return to Scale* (RTS) didapat dari penjumlahan nilai elastisitas seluruh variabel. Diperoleh nilai RTS 0.884 ($RTS < 1$) artinya usahatani berada pada kondisi *Decreasing Returns to Scale* (DRTS). Kondisi DRTS berarti peningkatan penggunaan kombinasi input akan meningkatkan produksi dengan persentase yang lebih kecil dari persentase peningkatan input. Hasil estimasi fungsi produksi dengan metode OLS dan metode MLE dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Hasil estimasi fungsi produksi dengan metode OLS

	Variabel	Koef.	Std. error	t-ratio	Sig.
	Intersep	1.610	1.854	0.868	ns
X ₁	Bibit	0.118	0.092	1.280	ns
X ₂	Tenaga Kerja	0.372	0.094	3.940	*
X ₃	Pupuk NPK	-0.223	0.131	-1.702	*
X ₄	Pupuk SP-36	0.080	0.136	0.593	ns
X ₅	Pupuk ZA	0.219	0.086	2.531	*
X ₆	Pupuk Kandang	-0.007	0.072	-0.098	ns
X ₇	Mulsa	0.137	0.108	1.278	ns
X ₈	Pestisida	0.157	0.065	2.409	*
X ₉	EBI	0.967	0.424	2.282	*
	Log likelihood	-21.282			
	Adj-R ²	0.638			
	F-Statistik	16.484			
	Kolmogorov-Smirnov	0.200			

Keterangan: * signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0.05)

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 3. Hasil estimasi fungsi produksi dengan metode MLE

	Variabel	Koef.	Std. Error	t-ratio	Sig.
	Intersep	4.909	0.507	9.680	*
X ₁	Bibit	0.006	0.017	0.349	ns
X ₂	Tenaga Kerja	0.058	0.076	0.765	ns
X ₃	Pupuk NPK	0.122	0.046	2.649	*
X ₄	Pupuk SP-36	0.121	0.074	1.648	ns
X ₅	Pupuk ZA	0.139	0.066	2.109	*
X ₆	Pupuk Kandang	0.192	0.025	7.646	*
X ₇	Mulsa	0.043	0.034	1.260	ns
X ₈	Pestisida	0.038	0.006	6.129	*
X ₉	EBI	0.166	0.061	2.709	*
	Log likelihood	-8.621			
	<i>Return to Scale</i> (RTS)	0.884			

Keterangan: * signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0.05)

Sumber: Data Primer, 2023

Bibit (X₁) memiliki nilai elastisitas terkecil dibanding faktor produksi lainnya yaitu 0.006. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darmadji *et al* (2023) bahwa variabel bibit berpengaruh positif terhadap produksi bawang putih. Akan tetapi bibit tidak berpengaruh signifikan sebagaimana hasil penelitian Kune dan Hutapea (2018), Djoka dan Kune (2019), serta Seran *et al* (2020) yang menganalisis usahatani bawang putih di Kabupaten Timor Tengah Utara. Variabel

bibit tidak lagi berpengaruh signifikan dapat disebabkan karena bibit yang kurang berkualitas, teknik penanaman yang kurang sesuai seperti pengaturan jarak tanam dan populasi tanaman dalam satu rumpun. Penggunaan bibit dalam menunjang produksi dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan jarak tanam yang disesuaikan dengan karakteristik lokasi budidaya (Sumarni *et al* 2012). Hasil penelitian Metuah *et al* (2021) menunjukkan jarak tanam 10x10 cm menghasilkan pertumbuhan bawang putih yang relatif lebih baik.

Tenaga Kerja (X_2) berpengaruh positif terhadap produksi bawang putih dengan nilai elastisitas 0.058 namun tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Falo *et al* (2016), Seran *et al* (2020) dan Darmadji *et al* (2023) bahwa variabel tenaga kerja sudah tidak berpengaruh signifikan pada usahatani bawang putih. Tenaga kerja digunakan dalam seluruh proses budidaya bawang putih mulai dari pengolahan lahan hingga pemanenan, sementara ketersediaannya terbatas. Oleh karenanya petani perlu bijak dalam mengalokasikan tenaga kerja yang ada agar usahataniannya bisa berjalan lebih maksimal.

Pupuk NPK (X_3) berpengaruh signifikan dengan elastisitas 0.122. Artinya penambahan pupuk NPK sebesar 10% dapat meningkatkan produksi bawang putih sebesar 1.22% (*ceteris paribus*). Terdapat dua jenis pupuk NPK yang umum digunakan petani yaitu NPK mutiara dan NPK phonska. Keduanya telah terbukti berpengaruh positif dan signifikan untuk meningkatkan produksi pada berbagai penelitian terdahulu diantaranya oleh Darmadji *et al* (2023). Namun demikian penggunaan pupuk NPK sebaiknya tetap mengikuti dosis anjuran karena penggunaan yang berlebihan justru akan berpengaruh negatif seperti yang ditunjukkan pada penelitian Rahmawati dan Jamhari (2018). Hasil penelitian Metuah *et al* (2021) menunjukkan dosis NPK 400 kg/ha memberikan hasil produksi bawang putih yang lebih baik.

Pupuk SP-36 (X_4) berpengaruh positif terhadap produksi bawang putih dengan nilai elastisitas 0.121 namun tidak signifikan. Sebagaimana hasil penelitian Rahmawati dan Jamhari (2018) bahwa pupuk SP-36 tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang putih. Pupuk SP-36 merupakan salah satu sumber unsur hara fosfor yang dibutuhkan tanaman, namun jika penggunaannya tidak sesuai justru dapat menimbulkan dampak negatif terhadap usahatani. Pupuk TSP dapat menjadi alternatif sebagaimana hasil penelitian Darmadji (2023) bahwa pupuk TSP berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang putih.

Pupuk ZA (X_5) berpengaruh signifikan dengan elastisitas 0.139. Artinya penambahan pupuk ZA sebesar 10% dapat meningkatkan produksi bawang putih sebesar 1.39% (*ceteris paribus*). Pupuk ZA memiliki kandungan Nitrogen dan Sulfur yang tinggi serta mudah diserap sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ivanka *et al* (2019) bahwa pupuk ZA berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Pada penelitian Rahmawati dan Jamhari (2018) pupuk ZA memiliki elastisitas positif namun tidak signifikan.

Pupuk Kandang (X_6) berpengaruh signifikan dengan nilai elastisitas 0.192, yang terbesar dibanding variabel lainnya. Hal ini menunjukkan pupuk kandang memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi bawang putih. Penambahan pupuk kandang sebesar 10% akan meningkatkan produksi bawang putih sebesar 1.92%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kune dan Hutapea (2018) dan Arya *et al* (2018) bahwa pupuk kandang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang putih. Pemberian pupuk kandang menghasilkan tanaman bawang putih yang lebih baik berdasarkan jumlah daun, jumlah siung, dan berat umbi (Wahyudi *et al* 2014, Sari dan Asdar 2022).

Mulsa (X_7) berpengaruh positif terhadap produksi bawang putih dengan nilai elastisitas 0.043. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sari dan Asdar (2022) bahwa pemakaian mulsa

menghasilkan pertumbuhan tanaman bawang putih yang lebih baik diukur dari jumlah daun, jumlah siung, dan berat umbi. Hanya saja pemakaian mulsa pada penelitian ini belum memberikan pengaruh signifikan terhadap produksi bawang putih.

Pestisida (X_8) yang dimasukkan dalam model yaitu insektisida. Sementara fungisida, pestisida perata, dan pestisida organik cair (POC) tidak dimasukkan karena menyebabkan model menjadi tidak *fit*. Insektisida berpengaruh signifikan dengan elastisitas 0.038. Artinya peningkatan penggunaan insektisida sebesar 10% dapat meningkatkan produksi bawang putih sebesar 0.38% (*ceteris paribus*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suryadi (2020) bahwa pestisida berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Garut. Berbeda dengan hasil penelitian Rahmawati dan Jamhari (2018) serta Darmadji *et al* (2023) dimana pestisida berpengaruh signifikan namun memiliki koefisien negatif karena penggunaan pestisida yang cenderung berlebihan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan pestisida pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun telah sesuai sehingga mampu meningkatkan produksi.

EBI (X_9) *Entrepreneur Behavior Index* atau indeks perilaku kewirausahaan adalah ukuran agregat kualitas perilaku seorang individu mengenai beberapa komponen kewirausahaan (Shyamalie *et al* 2009). Komponen kewirausahaan yang dikaji yaitu *Entrepreneurial Qualities*, *Entrepreneurial Competencies*, *Managerial Competencies*, dan *Technical Competencies*. Variabel EBI mewakili nilai rata-rata dari keempat komponen tersebut. Hasil analisis menunjukkan variabel EBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang putih dengan elastisitas 0.166, merupakan yang terbesar kedua setelah pupuk kandang. Artinya peningkatan EBI sebesar 10% akan meningkatkan produksi bawang putih sebesar 1.66% (*ceteris paribus*). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suasana (2019) bahwa EBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan berwirausaha. Petani dengan EBI yang tinggi memiliki kemauan dan memberikan usaha lebih dalam mengelola usahatannya sehingga proses produksi menjadi lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan kualitas perilaku berwirausaha petani menjadi penting sebagai upaya dalam meningkatkan usahatani bawang putih.

KESIMPULAN

Hasil analisis pengaruh aktivitas kewirausahaan terhadap kinerja usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan (X_9) memberikan pengaruh positif terbesar kedua setelah Pupuk Kandang (X_6), aktivitas kewirausahaan ini juga berpengaruh secara nyata terhadap kinerja usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Beberapa variabel lainnya yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja usahatani bawang putih yaitu Pupuk NPK (X_3), Pupuk SP-36 (X_4), Pupuk ZA (X_5), Mulsa (X_7), dan Pestisida (X_8), sedangkan Bibit (X_1) dan Tenaga Kerja (X_2) memberikan pengaruh yang tidak signifikan. Dalam rangka mewujudkan dan pengembangan kawasan sentra produksi bawang putih diperlukan upaya peningkatan aktivitas kewirausahaan petani melalui pelatihan dan penyuluhan kepada petani secara menyeluruh, hal ini dapat menjadi modal dalam peningkatan dan pengembangan skala usahatani yang memberikan manfaat dari segi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, N. N., Suharyanto, & Muharam, A. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Efisiensi Teknis Budidaya Bawang Merah Varietas Kintamani Di Bali. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 21(3), 201-213. <http://dx.doi.org/10.21082/jpntp.v21n3.2018.p201-213>

- Danasari, I. F., Sari, N. M. W., & Setiawan, R. N. S. (2022). Farmers response to Garlic Development on Upland Program in East Lombok Regency. *Journal of Tropical Biology*, 22(4), 1318-1327, <http://dx.doi.org/10.29303/jbt.v22i4.4420>
- Darmadji, Suwarta, Maulanai, I., Suharjanto, T., & Kiyono. (2023). Analisis Fungsi Produksi Dan Efisiensi Usahatani Bawang Putih. *Prosidia Widya Saintek*, 2(1), 49-60. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/pws/article/view/4549>
- Djoka, S. C. M., & Kune, S. J. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Bawang Putih di Desa Saenam Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Kelompok Tani Cahaya Baru). *Agrimor*, 4(3), 38-39. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/ag.v4i3.761>
- Falo, M., Kune, S. J., Hutapea, A. N., & Kapitan, O. (2016). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi dan Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 1(4), 84-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/ag.v1i04.113>
- Hadianto, A., Amanda, D., & Asogiyani, P. K. (2019). Analisis Pencapaian Swasembada Bawang Putih Indonesia. *Sosial dan Ekonomi Pertanian*, 13(1), 25-34. <https://jurnalfp.uisu.ac.id/index.php/sep/article/view/34>
- Ivanka, D. M., Ferichani, M., & Ani, S. W. (2019). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Oleh Petani Tebu Di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. *AGRISTA*, 7(1), 55-61. <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/43338>
- Kementerian Pertanian. (2020). *Outlook Bawang Putih: Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura*. Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Maryati, S., Danasari, I. F., Sari, N. M. W., Supartiningsih, N. L. S., & Sjah, T. (2023). Entrepreneurial Behavioral of Garlic Farmers in the Garlic Production Center Area, Sembalun District, East Lombok Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8903–8910. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4868>
- Metuah, J., Kesumawati, E., & Hayati, R. (2021). Pengaruh Jarak Tanam dan Dosis Pupuk NPK terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bawang Putih (*Allium sativum* L.) di Dataran Rendah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 881-888. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18345>
- Mumuh, M., Harianto, Hakim, D. B., & Hartoyo, S. (2020). Entrepreneurial Activities And Performance Of Rice Farming In Bojongpicung Sub-District, Cianjur Regency. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(3), 4528-4535. <https://ejmcm.com/issue-content/entrepreneurial-activities-and-performance-of-rice-farming-in-bojongpicung-subdistrict-cianjur-regency-7200>
- Rahmawati, F., & Jamhari. (2018). Efisiensi Teknis Usaha Tani Bawang Putih Pola Tumpang Sari Di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(2), 135-147. <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v36n2.2018>
- Sari, D. E. S., & Asdar. (2022). Pengaruh Jenis Mulsa Organik dan Pupuk Kandang Kambing terhadap Pertumbuhan dan Produksi Bawang Putih. *J. Agrotan*, 8(1), 4-7. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/agrotan/article/view/1252>
- Sandra, I. K., Sahara, Krisnamurthi, B., & Novianti, T. (2022). Dinamika Harga Bawang Putih Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Policy Brief: Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.29244/Agro-Maritim.v4.i1.4>

- Seran, K. I., Kapa, M. M. J., & Pudjiastuti, S. S. P. (2020). Produksi Usahatani Bawang Putih Lokal Di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 21(3), 245-252. <https://doi.org/10.35508/impas.v21i3.3323>
- Shyamalie, H. W., Saini, A. S., Tharkur, D. R. (2009). Entrepreneurial Behaviour of Rural Farm Women in Tea Growing Locations in Sri Lanka and India. *S. L. J. Tea Sci*, 74(2), 74-84. <http://dl.nsf.ac.lk/handle/1/19571>
- Shofiyah, I., & Sugiarti, T. (2020). Tren dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Bawang Putih di Indonesia. *Journal AGRISCIENCE*, 1(1), 151-165. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.8001>
- Suasana, I., Ekawati, N., Sudiana, I., & Wardana, I. (2019). Dampak Pendidikan Kewirausahaan pada Entrepreneur Behavior Index (EBI) dan Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana di Denpasar. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 14(1), 33-44. <https://doi.org/10.24843/MATRIK:JMBK.2020.v14.i01.p04>
- Sumarni, N., Rosliani, R., & Suwandi. (2012). Optimasi Jarak Tanam dan Dosis Pupuk NPK untuk Produksi Bawang Merah dari Benih Umbi Mini di Dataran Tinggi. *J. Hort*, 22(2), 148-155. <https://dx.doi.org/10.21082/jhort.v22n2.2012.p148-155>
- Suryadi, D., Syaukat, Y., & Kusnadi, N. (2020). Optimalisasi Produksi untuk Meningkatkan Profitabilitas Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4), 816-826. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/530>
- Wahyudi, A., Zulqarnida, M., & Widodo, S. (2014). Aplikasi Pupuk Organik dan Anorganik dalam Budidaya Bawang Putih Varietas Lumbu Hijau. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Polinela 2014*, 237-243. <https://doi.org/10.25181/prosemnas.v0i0.394>